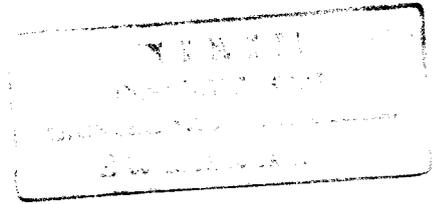


BAB 1

PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang

Program Keluarga Berencana (KB) yang dicanangkan oleh pemerintah pusat memiliki peranan penting dalam menekan angka kematian ibu karena program KB sesungguhnya bukan hanya pada persoalan merencanakan kehamilan tapi juga persoalan menata kualitas hidup masyarakat. Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007 menunjukkan Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia tertinggi se-ASEAN. Jumlahnya mencapai 228 per 100.000 kelahiran hidup. Angka kematian ibu di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) hingga tahun 2010 masih berada di atas rata-rata nasional dengan jumlah 350 kasus kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup (Suara NTB edisi 13 Oktober 2010). Angka kematian ibu yang begitu tinggi dipengaruhi oleh kondisi pada saat hamil. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2010 menunjukkan masih cukup banyak ibu hamil dengan faktor resiko terlalu, yaitu terlalu tua (hamil di atas usia 35 tahun) sebanyak 27%, terlalu muda (hamil di bawah usia 20 tahun) sebanyak 26%, terlalu banyak (jumlah anak lebih dari 4) sebanyak 11,8% dan terlalu dekat (jarak antar kelahiran kurang dari 2 tahun) sebanyak 4% (Harian Tribun Jakarta edisi 4 April 2012). Faktor resiko tersebut dapat dihindari dengan program KB yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pasangan.

Sasaran program KB yaitu terkendalinya pertumbuhan penduduk dan meningkatnya keluarga kecil yang berkualitas. Beberapa arahan kebijakan,

salah satunya adalah peningkatan pemakaian kontrasepsi yang lebih efektif serta efisien untuk jangka waktu panjang disusun untuk mencapai sasaran program KB (BKKBN, 2005). Kegiatan KB sementara ini masih kurang dalam penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP).

Penggunaan kontrasepsi di Indonesia baru mencapai 60% dan didominasi kontrasepsi jangka pendek (BKKBN, 2010). Bila dilihat dari cara pemakaian alat kontrasepsi dapat dikatakan bahwa 51,21% akseptor KB memilih suntikan sebagai alat kontrasepsi dan hanya 2,72% akseptor memilih IUD. Data tersebut sesuai dengan cakupan KB di Puskesmas Cakranegara, Kota Mataram sampai dengan Desember 2011 yang menunjukkan masih banyaknya akseptor KB yang memilih non MKJP yaitu suntik dan mayoritas akseptor KB hanya berpendidikan sekolah dasar (SD) dan sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP). Dari 10.600 Pasangan Usia Subur (PUS), 3.013 diantaranya menggunakan KB suntik yang merupakan non MKJP, 1.872 menggunakan IUD, 1.253 menggunakan pil, 960 menggunakan implan, 223 menggunakan MOW, 84 menggunakan kondom, dan 3 PUS menggunakan MOP. 1.094 PUS terdata tidak menggunakan kontrasepsi (Puskesmas Cakranegara, 2011).

Tingkat pendidikan yang dicapai oleh masyarakat di Kelurahan Selagalas, Kota Mataram masih rendah, terbukti dari data Puskesmas Cakranegara bahwa sebagian besar masyarakat di Kelurahan Selagalas yang merupakan wilayah kerja Puskesmas hanya lulusan SD dan SLTP. 10.572 orang hanya lulusan SD, 18.789 lulusan SLTP, 7.515 lulusan SLTA, 1.056 lulusan DIII/S1, dan 9.239 orang tidak bersekolah (Profil Puskesmas

Cakranegara, 2011). Padahal pendidikan dan pengetahuan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi perilaku dan pola pikir dalam mengambil keputusan termasuk metode KB. Hal ini sesuai dengan teori Green dalam Notoatmodjo (2007) bahwa perilaku kesehatan termasuk di dalamnya pemilihan alat kontrasepsi dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor predisposing (pengetahuan, sikap, tradisi dan kepercayaan, sistem nilai, pendidikan, ekonomi keluarga, dan sebagainya) dan faktor-faktor pendukung (ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan) serta faktor pendorong (dukungan keluarga dan tokoh masyarakat, sikap petugas kesehatan). Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di wilayah kerja Kelurahan Selagalas, Kota Mataram pada bulan Maret 2012 menunjukkan bahwa 8 dari 10 responden menggunakan metode kontrasepsi non jangka panjang dan 7 dari 8 responden tersebut memiliki pengetahuan yang masih kurang tentang kontrasepsi.

Tingkat pendidikan tidak hanya mempengaruhi kerelaan menggunakan keluarga berencana, tetapi juga pemilihan suatu metode. Beberapa studi telah memperlihatkan bahwa metode kalender lebih banyak digunakan oleh pasangan yang lebih berpendidikan (*World Health Organization*, 2006). Pendidikan menunjukkan hubungan yang positif dengan pemakaian jenis kontrasepsi artinya semakin tinggi pendidikan cenderung memilih metode kontrasepsi yang bervariasi dan efektif (Thesis Afif Rifai, 2010), sedangkan akseptor KB dengan pendidikan yang rendah terbanyak menggunakan metode suntik (Profil Puskesmas Cakranegara, 2011).

Uraian tersebut menjelaskan mengapa tingkat pendidikan terutama bagi akseptor KB di Kelurahan Selagalas, Kota Mataram perlu ditingkatkan. Melalui jenjang atau tingkat pendidikan yang lebih tinggi diharapkan seorang akseptor KB dapat memperluas pengetahuan mengenai alat kontrasepsi dan memilih metode KB yang tepat dengan pertimbangan berbagai hal, termasuk pengetahuan mengenai manfaat, efek samping, dan cara kerja alat kontrasepsi yang akan dipilih. Hal ini disebabkan seseorang yang berpendidikan tinggi akan lebih luas pandangannya dan lebih mudah menerima ide dan tata cara kehidupan baru (BKKBN, 2009). Tingginya tingkat pendidikan diharapkan akan memperluas pandangan dan variasi pemilihan metode kontrasepsi akan semakin baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul: **“Hubungan tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Akseptor KB Tentang Kontrasepsi Terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi di Kelurahan Selagalas, Kota Mataram”**

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimanakah distribusi tingkat pendidikan akseptor KB di Kelurahan Selagalas, Kota Mataram?
- 1.2.2 Bagaimanakah distribusi pengetahuan akseptor KB tentang kontrasepsi di Kelurahan Selagalas, Kota Mataram?
- 1.2.3 Bagaimanakah distribusi metode kontrasepsi yang digunakan di Kelurahan Selagalas, Kota Mataram?

1.2.4 Apakah ada hubungan tingkat pendidikan akseptor KB terhadap metode kontrasepsi yang digunakan di Kelurahan Selagalas, Kota Mataram?

1.2.5 Apakah ada hubungan pengetahuan akseptor KB tentang kontrasepsi terhadap metode kontrasepsi yang digunakan di Kelurahan Selagalas, Kota Mataram?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan akseptor KB tentang kontrasepsi terhadap metode kontrasepsi yang digunakan di Kelurahan Selagalas, Kota Mataram.

1.3.2 Tujuan khusus

- 1) Mengidentifikasi distribusi tingkat pendidikan akseptor KB di Kelurahan Selagalas, Kota Mataram.
- 2) Mengidentifikasi distribusi pengetahuan akseptor KB tentang kontrasepsi di Kelurahan Selagalas, Kota Mataram.
- 3) Mengidentifikasi distribusi metode kontrasepsi yang digunakan di Kelurahan Selagalas, Kota Mataram.
- 4) Menganalisis hubungan tingkat pendidikan akseptor KB dengan metode kontrasepsi yang digunakan di Kelurahan Selagalas, Kota Mataram.
- 5) Menganalisis hubungan pengetahuan akseptor KB tentang kontrasepsi dengan metode kontrasepsi yang digunakan di Kelurahan Selagalas, Kota Mataram.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat digunakan sebagai pengembangan ilmiah dan dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian yang lebih lanjut mengenai hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan akseptor KB tentang kontrasepsi dengan pengambilan keputusan metode kontrasepsi yang digunakan.

1.4.2 Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai model pelayanan untuk meningkatkan pelayanan asuhan kebidanan dalam hal ini memberikan informasi untuk menambah pengetahuan kepada akseptor KB tentang kontrasepsi. Hasil penelitian ini juga memberikan masukan bagi pemerintah daerah setempat untuk meningkatkan kualitas dan tingkat pendidikan di Kelurahan Selagalas, Kota Mataram.